

**IMPLEMENTASI MODEL PELATIHAN BERBASIS *SOLFEGIO* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN DAN MOTIVASI BELAJAR PADUAN
SUARA PADA SISWA SD ISLAM AL-AZHAR 14 SEMARANG**

Hafid Zuhdan Bahtiar

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekarang Gunungpati, Semarang

hafidzbahtiarz@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, apakah model pelatihan berbasis *solfegeo* ini dapat digunakan dalam melatih paduan suara dengan lebih efektif dan efisien. Karena semakin banyaknya model pelatihan paduan suara yang kini mulai diusung oleh beberapa pelatih paduan suara dengan mengatas namakan efektifitas dan efisiensi, tetapi keefektifan dan keefisienan yang digunakan terkadang tidak melihat bagaimana kondisi dan kemampuan bernyanyi siswa sehingga menimbulkan banyak masalah dalam proses pelatihannya. Dengan metode *solfegeo* ini dapat memberikan solusi untuk membantu memberikan keefektifan dan lebih efisien dalam melatih paduan suara serta dapat meningkatkan kemampuan bernyanyi dan motivasi belajar siswa dalam belajar paduan suara.

**TRAINING IMPLEMENTATION MODEL BASED ON *SOLFEGIO* TO
INCREASE SKILL AND MOTIVATION CHOIR PRACTICE FOR
STUDENT OF AL-AZHAR 14 ELEMENTARY SCHOOL SEMARANG**

Abstract

This experiment has purpose to know that practice based on solfegeo model can be used for choir practice which is more effective and efficient. Due to the fact that a lot of choir coach using practical based on effective and efficient technic but they are not know the capability of their student so it will cause a lot of problem in process of practicing. The coaching based on solfegeo technic can give us a solution to make the practical more effective and efficient in practicing choir also can increase our sing ability and motivation to study more about choir.

keyword : implementasi, paduan suara, *solfegeo*

PENDAHULUAN

Pendidikan seni musik adalah bagian dari cabang seni yang diajarkan di sekolah maupun di luar sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, daya cipta dan meningkatkan apresiasi yang diarahkan pada prinsip pendidikan di Indonesia yaitu memberi bekal kepada siswa berupa ilmu

pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan akan melahirkan manusia Indonesia yang berbudaya, berbudi luhur dan berkemampuan tinggi

Pendidikan seni musik dapat diperoleh melalui pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (sekolah kursus). Pendidikan formal adalah pendidikan yang

terorganisir di dalam sistem sekolah yang diselenggarakan secara terpadu, mempunyai kurikulum dan tujuan akhir kurikuler (Sumarmo 1997: 208). Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang terorganisasi di luar sistem persekolahan baik yang diselenggarakan secara terpisah maupun terpadu untuk kegiatan-kegiatan yang amat penting dalam rangka melayani warga belajar.

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang sifatnya melatih keterampilan tertentu, dalam hal ini sangatlah dibutuhkan spesialisasi tugas seorang pengajar. Salah satu jenis pendidikan musik yang pelaksanaannya di luar jam kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan yang dilakukan di luar jam tatap muka, dilaksanakan di sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan yang telah dipelajari dalam berbagai mata pelajaran dalam sekolah (Budiarto 2005: 13).

Menurut Arikunto (1997: 271) kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa. Misalnya olahraga, kesenian dan berbagai macam keterampilan lainnya. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dan sekolah yang lain biasanya saling berbeda. Variasinya ditentukan oleh kemampuan guru, siswa dan kemampuan dari sekolah itu sendiri. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan dan pengetahuan serta kemampuan siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan

ekstrakurikuler di sekolah menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990: 9) adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa bersifat efektif
- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif
- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membandingkan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya.

SD Islam Al-Azhar 14 Semarang adalah SD swasta yang ada di kota Semarang yang beralamat di Jalan Klentengsari 1 Tembalang Semarang. SD ini mempunyai beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler yang selalu dikembangkan secara baik dan konsisten.

Pelatihan paduan suara di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler siswa yang cukup diminati oleh beberapa siswa. Hal tersebut dilihat dari jumlah peserta ekstrakurikuler yang berjumlah 18 anak. Pada dasarnya untuk mempelajari paduan suara tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal tetapi dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sabar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang ada (Joesoef, 1986: 79).

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD dewasa ini juga mulai mengembangkan jenisnya, misalnya ada sepak bola, badminton, renang, karate, pramuka, dan salah satunya adalah paduan suara. Pengadaan ekstrakurikuler yang ada di SD mulai cukup banyak peminatnya karena dewasa ini banyak sekali perlombaan paduan suara. Selain itu pada pembelajarannya siswa juga tidak dituntut untuk membawa alat musik tertentu. Akan

tetapi siswa cukup bisa bernyanyi dengan benar.

Andriessen (1965: 8-9) mengatakan bahwa alat musik yang paling utama dan yang paling mudah adalah suara manusia. Meskipun setiap manusia normal dapat bersuara, tetapi apabila tidak diolah maka suara itu tidak dapat digunakan untuk menyanyi dengan indah. Sebaliknya jika dapat menjaga dan mengolah kemampuan vokal, suara manusia ini bias menjadi alat yang paling mahal. Sehingga agar dapat bernyanyi dengan baik diperlukan latihan secara rutin.

Pembelajaran paduan suara merupakan kegiatan yang menyenangkan apabila siswa benar-benar dapat memadukan suara dengan baik dan juga dengan penghayatan yang tepat. Di dalam proses pembelajaran beberapa komponen yang memegang peranan penting adalah: guru, siswa, tujuan yang ingin dicapai, materi yang disampaikan, metode penyajian yang tepat dan sarana penunjang proses belajar mengajar tersebut.

Menurut Peter Sheal (dalam Budiharjo, 2004: 7) berdasarkan hasil penelitiannya di Inggris tahun 1989 tentang perkembangan dan hasil belajar yang disajikan dalam bentuk “Kerucut Pengalaman Belajar” bahwa bila seorang guru mengajar hanya dengan menggunakan metode ceramah saja, maka daya serap siswa terhadap materi hanya mencapai 20 % saja. Hal ini tentu saja tidak memenuhi harapan kita akan standar ketuntasan belajar minimal 70%. Salah satu pendekatan pembelajaran untuk menjawab tantangan dan permasalahan di atas adalah dengan melalui penggunaan metode solfegio dalam pelatihan paduan suara.

Musik adalah bahasa emosi yang bersifat universal. Melalui pendengaran music dapat dimengerti dan dirasakan makna dan kesan yang terkandung di dalamnya. latihan pendengaran musik

biasanya dilakukan dalam bentuk dikte yang berupa nada yang dinyanyikan dan kemudian ditulis atau ditirukan. Pelajaran dikte harus didahului dengan latihan pendengaran dan latihan daya ingat. Dikte tersebut berupa melodi, akord, dan ritme. Latihan dikte diperlukan konsentrasi yang sungguh-sungguh agar kesan musiknya dapat di mengerti. Kemampuan mendengar nada dan kemudian meniru disebut dengan istilah *ear training*, kemampuan dalam membaca notasi disebut *sight reading*. Dan istilah dalam latihan bernyanyi disebut *Sight Singing*.

Untuk menguasai materi yang diberikan dari pengajar, siswa di tuntut mampu menguasai materi lagu. Siswa di tuntut mampu menguasai perbedaan bentuk mulut yang tepat dan yang tidak dalam bernyanyi, bagaimana cara bernyanyi dan bagaimana suara yang dihasilkan serta lagu-lagu yang dinyanyikan. Sebagai siswa dalam belajar vocal, siswa harus menguasai notasi lagu sebelum mereka menyanyikan. Ekstrakurikuler paduan suara di SD Islam Al-Azhar 14 terlihat belum mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan survei awal, paduan suara di SD Islam Al-Azhar 14 ini hanya menyanyikan lagu-lagu yang memiliki komposisi satu suara saja, dan hasil belajar olah vokal menunjukkan hanya 25% siswa yang menguasai keterampilan belajar vokal, sedangkan 75% siswa mengalami kesulitan.

Pengajar yang berinteraksi langsung dalam proses pendidikan haruslah memahami dan mengupayakan tercapainya tujuan dunia pendidikan tersebut, tetapi kenyataan hasilnya tidak seperti yang kita harapkan. Prestasi paduan suara di SD Islam Al-Azhar masih terlihat rendah dan belum optimal. Penyebabnya adalah strategi pelatihannya yang belum tepat. Metode pelatihan sangat berpengaruh dengan prestasi siswa. Namun, yang peneliti jumpai pada ekstrakurikuler paduan suara di SD

Islam Al-Azhar 14 Semarang, siswa belum terlihat antusias dalam mengikuti pelatihan paduan suara. Keaktifan siswa dalam mengikuti pelatihan belum terlihat secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas dalam meningkatkan kualitas dan perkembangan sebuah paduan suara, diperlukan pengembangan model pelatihan yang dapat diterapkan dalam pelatihan paduan suara. Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis paparkan metode *solfegeo* yang diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam melaksanakan pelatihan paduan suara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang berkolaborasi dengan pelatih ekstra kulikuler paduan suara yang mengambil subjek siswa kelas IV dan V SD Islam Al-Azhar 14 Semarang yang beralamat di Jalan Klentengsari 1 Tembalang Semarang. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas ini dipilih model Spiral Kemmi dengan 3 variabel penelitian (1) variabel input (2) variabel proses (3) variabel output. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, dokumentasi, angket, pengamatan dan teknik wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal ekstrakurikuler paduan suara di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang, menunjukkan beberapa gambaran bahwa pelatihan ekstrakurikuler paduan suara diisi dengan kegiatan bernyanyi bersama, dan model pelatihannya menggunakan cara menirukan, contoh dari guru/ pelatih tanpa adanya penekanan dalam menggunakan metode pelatihan maupun teknik bernyanyi yang benar. Pelatih ekstrakurikuler paduan suara di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang

adalah mahasiswa Universitas negeri Semarang Semarang semester 6 yang mengambil program studi pendidikan seni musik dan didampingi oleh guru sekolah yang memiliki keahlian dalam bidang musik. Sedangkan materi pelatihan paduan suara yang diberikan berupa lagu-lagu model yang dapat di ambil dari buku pelajaran.

Berikut adalah tabel kemampuan bernyanyi siswa sebelum pada kegiatan pra siklus.

Table 1. Kemampuan Bernyanyi dalam Paduan Suara pada Kegiatan Pra Siklus

KRITERIA	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
Sangat baik (86-100)	-	0%
Baik (71-85)	7 orang	46,67%
Sedang (56-70)	4 orang	26,67%
Kurang (≤ 55)	4 orang	26,67%

Dengan perolehan nilai rata-rata kemampuan bernyanyi pada pra siklus adalah 68,7

Dengan melihat tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa, kemampuan bernyanyi dalam paduan suara pada kegiatan pra siklus ini mencapai rerata yaitu 26,67% siswa masuk dalam kategori kurang, 26,67% siswa juga masuk pada kategori sedang dan 46,67% siswa masuk pada kategori baik dan tidak ada siswa masuk dalam kategori sangat baik.

Dengan segala keterbatasan, kelompok paduan suara SD Islam Al-Azhar 14 Semarang sudah cukup baik dalam menyanyikan beberapa lagu model. Motivasi dari dalam diri siswa dalam belajar paduan suara kurang, namun dorongan orang tua dan guru memberikan motivasi yang mendorong siswa untuk aktif belajar paduan suara. Selain itu motivasi untuk tampil dalam acara-acara sekolah dan acara

yayasan juga mendorong siswa untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti ekstrakurikuler paduan suara. Setelah melalui pengamatan pra siklus, motivasi siswa dapat diklasifikasikan dalam kategori cukup. Motivasi belajar siswa yang dicapai pada kegiatan pra siklus disajikan pada table 3 berikut:

Tabel 2. Motivasi Belajar Pada Kegiatan Pra Siklus

No	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
1	$\geq 2,75$	6	40%
2	$< 2,75$	9	60%
	Jumlah	15	100%

Dengan melihat tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa, Motivasi belajar siswa pada kegiatan pra siklus mencapai rerata yaitu 40% siswa memiliki nilai motivasi $\geq 2,75$ dan 60% siswa memiliki nilai motivasi $< 2,75$

Faktor yang menghambat pelatihan ekstrakurikuler adalah keterbatasan lagu-lagu model, model pelatihan yang kurang tepat dan kemampuan olah vokal siswa yang kurang terasah, keterbatasan kemampuan pelatih dan keterbatasan dana untuk memenuhi sarana dan prasarana ekstrakurikuler paduan suara.

Pelaksanaan Tindakan Kelas

1. Hasil dan Pembahasan Siklus I

Sebelum mendapatkan hasil penelitian baik secara kualitatif maupun kuantitatif terlebih dahulu dilakukan pengelompokan suara siswa sebagai objek penelitian untuk memperoleh data yang akurat. Setelah melalui proses seleksi terdapat 15 siswa yang menjadi anggota kelompok paduan suara inti di SD Islam Al-Azhar 12 Semarang.

Dari 15 siswa kelompok paduan suara dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok suara 1 (suara tinggi) dan kelompok suara 2 (suara rendah). Pembagian kelompok dilakukan dengan cara melakukan uji register suara siswa dengan metode *ear training* dan kemudian dicari nada tertinggi dan nada terendah yang bisa dicapai siswa tersebut. Apabila siswa mencapai nada tertinggi yaitu nada c'' maka siswa dimasukkan ke dalam kelompok suara 1, jika siswa tidak dapat mencapai nada c'' dan siswa dapat mencapai nada f/g maka siswa dimasukkan ke dalam suara 2 (suara rendah).

Setelah diperoleh pembagian kelompok suara, maka dilakukan pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I sesuai dengan rencana pelatihan yang telah dipersiapkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam rencana pelatihan pada siklus I adalah sebagai berikut: (1) Guru/peneliti menjelaskan tentang metode *solfegeo* kepada semua peserta paduan suara baik kelompok suara 1 maupun kelompok suara 2, yang meliputi *ear training*, *sight reading* dan *sight singing*. (2) Guru/ Peneliti memberikan dikte melodi lagu atau rangkaian nada dan akord, interval nada, kemudian dinyanyikan dengan tepat kemudian ditirukan oleh siswa. Dikte dilakukan sedikit demi sedikit (per frase). Kemudian siswa harus menuliskan apa yang telah dia tirukan. Hal ini dilakukan secara bergantian kepada masing-masing kelompok suara. (3) apabila masing-masing kelompok suara sudah dapat menirukan melodi atau rangkaian nada sesuai dengan akord dan interval nada dapat dinyanyikan dengan tepat maka dilakukan penggabungan kelompok suara 1 dan kelompok suara 2. (4) apabila kelompok suara 1 masih terbawa oleh kelompok suara 2 atau sebaliknya, maka dilakukan pemisahan kembali pada masing-masing suara. Hal ini dilakukan sampai melodi lagu dapat di ingat oleh

semua siswa dalam kelompok suara. (5) Evaluasi siklus I dengan aspek penilaian kekompakan dalam bernyanyi, ketepatan dalam menirukan melodi lagu atau rangkaian nada, ketepatan dalam menyanyikan interval nada, ketepatan menyesuaikan suara dengan ritme/ irama, keselarasan suara dengan akord dan kekompakan dalam bernyanyi.

Sementara itu hasil yang diamati dan di laporkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil dari metode *solfegio* untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi belajar paduan suara. Dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah disiapkan peneliti (terlampir) serta hasil pengamatan akan diperoleh skor angka yang akan dideskripsikan dengan Persentase.

Hasil monitoring selama tindakan kelas berlangsung adalah dapat meningkatkan kemampuan dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler paduan suara. Berdasarkan survey awal dari 15 siswa kelompok paduan suara hanya ada 6 siswa atau 40% siswa yang dapat menguasai materi yang meliputi: kesanggupan, kekompakan, intonsi, artikulasi, sikap berdiri dengan baik, dinamika, ekspresi dan lain-lain dengan kriteria baik/sangat baik. Sedangkan sisanya 9 siswa atau 60% siswa dengan kriteria cukup atau kurang.

Sesudah mendapatkan pelatihan dengan metode *solfegio* secara edukatif terdapat peningkatan yang cukup berarti yaitu sebesar 60% siswa lebih baik dan semangat meskipun tingkat kemajuannya berbeda-beda/bervariasi. Dari hasil observasi kegiatan ekstrakurikuler paduan suara, hasilnya adalah 13,33% siswa telah menguasai dengan baik, 40% siswa menguasai dengan baik, 26,67% siswa menguasai dengan tingkat sedang dan 20% siswa dengan tingkat kurang baik.

Selama proses belajar mengajar berlangsung terdapat peningkatan motivasi siswa. Dari aspek pengamatan mengenai motivasi siswa hasil yang diperoleh yaitu perhatian siswa baik, semangat siswa dalam menyanyi cukup, kedisiplinan siswa baik, keseriusan siswa baik serta kemampuan siswa untuk lebih berprestasi cukup.

Hasil pengamatan pada kegiatan pembelajaran pada siklus 1 terdapat beberapa kelemahan/ kekurangan antara lain sifat ragu-ragu atau canggung dalam mengeluarkan suara serta kurangnya artikulasi dan ekspresi. Dalam menyanyikan lagu “Gambang Semarang” (lagu model) ada beberapa siswa yang masih kurang tepat dalam menirukan melodinya, beberapa siswa ada yang masih kurang disiplin dan dan kurang memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paduan suara. Selain itu dalam pelaksanaan tindakan kelas siklus I ini, dalam bernyanyi, siswa masih sangat datar. Menurut mereka bernyanyi yang penting adalah teknik dan notasinya benar. Dan mereka tidak mempedulikan bagaimanakah seharusnya bernyanyi dalam paduan suara yang baik itu, misalnya dengan dinamik yang benar, sikap berdiri yang benar, bagaimanakah penempatan suara 1 dan suara 2 yang benar, volume suara yang benar, dan power suara yang benar.

Atas dasar kegiatan hasil refleksi kegiatan siklus 1 dilaksanakan rencana perbaikan pada siklus II. Dari hasil pendekatan dan wawancara dengan guru terhadap siswa secara individu maupun kelompok diperoleh keterangan bahwa yang menyebabkan mereka kurang berhasil antara lain: keragu-raguan dalam mengeluarkan suara dan menirukan lagu model, saling mencemooh/mengejek antar teman, kemampuan memproduksi suara yang kurang terlatih serta sikap malu-malu dalam melakukan artikulasi yang jelas dan benar.

Oleh karena itu guru memberi motivasi kepada siswa bersangkutan untuk kegiatan berikut dengan membimbing lebih intensif menemukan jati diri/kepercayaan diri agar tidak terjadi kegagalan.

Pada pelaksanaan tindakan kelas siklus I ini motivasi siswa memiliki peningkatan. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih belum serius ketika mengikuti pelatihan paduan suara ini. Serta kedisiplinan siswa juga masih kurang, terbukti karena ketika sudah jam masuk ekstrakurikuler beberapa siswa sering terlambat. Serta semangat belajar yang masih kurang, yang terbukti dengan mereka sering ijin keluar kelas untuk ke kamar mandi atau sekedar jalan-jalan keluar kelas.

Adapun prestasi dalam kemampuan bernyanyi paduan suara yang diperoleh siswa pada ekstrakurikuler paduan suara menunjukkan bahwa 6 siswa mendapatkan nilai ≤ 70 . Ketuntasan belajar dalam kemampuan menyanyi paduan suara yang dicapai siswa disajikan dalam tabel 6 berikut ini.

Tabel 3. Kemampuan Bernyanyi dalam paduan suara siklus 1

KRITERIA	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
Sangat baik(86-100)	2 orang	13,33%
Baik (71-85)	6 orang	40,00%
Sedang (56-70)	4 orang	26,67%
Kurang (≤ 55)	3 orang	20,00%

Dengan perolehan nilai rata-rata kemampuan bernyanyi pada pra siklus adalah 70,9

Dengan melihat tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa, kemampuan

bernyanyi dalam paduan suara pada kegiatan siklus I ini mencapai rerata yaitu 20% siswa masuk dalam kategori kurang, 26,67% siswa juga masuk pada kategori sedang dan 40% siswa masuk pada kategori baik dan 13,33% siswa masuk pada kategori sangat baik.

Sedangkan untuk motivasi belajar siswa adalah dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Skor Motivasi Belajar Siswa Siklus1

No	Aspek pengamatan	Rerata
1	Perhatian siswa	3,07
2	Semangat belajar	2,80
3	Keseriusan	2,86
4	Kemauan	2,67
5	Kedisiplinan	2,40
	Jumlah	13,37
	Rerata	2,67
	Kategori	Sedang

Dengan melihat histogram di atas dapat dideskripsikan bahwa, Motivasi belajar siswa pada kegiatan siklus I mencapai nilai rerata yaitu 2,67.

2. Hasil dan Pembahasan Siklus II

Dari hasil kegiatan siklus 1, kegiatan pembelajaran pada siklus II lebih relatif dengan pengalaman belajar siklus 1. Untuk itu guru dan peneliti mempersiapkan rencana pembelajaran dengan bahan ajar (lagu model) adalah lagu “Gambang Semarang”. Materi pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini lebih kepada pembentukan suara dasar dalam paduan suara seperti: sikap berdiri yang baik, pembentukan suara, artikulasi, latihan pernafasan, resonansi, dinamika, ekspresi,

volume suara dan sebagainya. Adapun materi yang digunakan sebagai aspek penilaian adalah materi dasar dalam paduan suara yaitu : sikap badan, artikulasi, volume suara, dinamika dan ekspresi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II adalah sebagai berikut: (1) guru/peneliti menjelaskan tentang cara bernyanyi dengan baik seperti: sikap berdiri yang baik, pernafasan, mengatur dinamik, volume, ekspresi, dan lain-lain kepada semua kelompok suara. (2) semua kelompok suara mempraktekkan dengan bimbingan guru/peneliti. Hal dilakukan secara berulang-ulang. (3) apabila semua kelompok paduan suara dianggap sudah dapat menguasai materi maka dilakukan evaluasi dengan aspek penilaian: sikap berdiri dengan baik, artikulasi, dinamika, volume suara dan ekspresi.

Hasil yang diperoleh selama tindakan kelas berlangsung (siklus II) yaitu terdapat 80% siswa mampu menguasai materi di atas rata-rata. Siswa dapat menyanyikan lagu "Indonesia Pusaka" dengan baik. Dari hasil observasi belajar paduan suara hasilnya adalah 26,67% siswa menguasai dengan sangat baik, 53,33% siswa menguasai dengan baik, 6,67% siswa menguasai dengan tingkat cukup/sedang dan 13,33% siswa menguasai dengan tingkat kurang/buruk. Kendala dalam penelitian ini adalah kurangnya motivasi siswa, kurangnya lagu model, kurangnya waktu latihan.

Hasil pengamatan pada siklus II terdapat beberapa kelemahan antara lain ada beberapa siswa yang masih ragu-ragu dalam membentuk suara, ragu-ragu dalam memaksimalkan produksi suara, beberapa siswa malu untuk mempraktekkan artikulasi yang benar dan beberapa siswa malu untuk berekspresi. Sebenarnya sebagian besar anggota paduan suara inti SD Islam Al-Azhar 14 Semarang ini mampu bernyanyi

dengan baik dan memiliki kemampuan yang baik dalam menangkap materi yang diajarkan, namun ada beberapa yang sulit mencapai hasil yang baik.

Pada pelaksanaan tindakan kelas siklus II ini motivasi siswa memiliki peningkatan. Hampir tidak ada lagi siswa yang keluar kelas karena ingin jalan-jalan, karena. Kedisiplinan siswa juga meningkat, terbukti ketika jam masuk ekstrakurikuler tidak ada lagi siswa yang terlambat. Serta keseriusan siswa ketika mendengarkan penjelasan dari guru maupun dari pelatih lebih meningkat, yaitu terlihat ketika siswa mendapat penjelasan dari pelatih, mereka lebih banyak diam dan mendengarkan, serta terdapat timbal balik berupa siswa yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Dari hasil yang diperoleh siklus I dan siklus II baik pada pengamatan kemampuan bernyanyi maupun motivasi siswa diperoleh tingkat kemajuan yang berbeda-beda (bervariasi). Hal ini dimungkinkan karena bakat siswa dalam bernyanyi juga berbeda/bervariasi.

Menurut Malcolm Hardy dan Stave Heyes dalam Florentinus (2004: 6), seseorang yang berbakat musik, dengan jumlah latihan yang sama dengan orang lain yang tidak berbakat musik akan lebih cepat menguasai ketrampilan musik. Menurut Gordon dalam Florentinus (2004:7) bahwa bakat musik hanya dapat diukur melalui tes bakat musik yang sah.

Sehubungan dengan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan sesuai dengan teori diatas dapat peneliti simpulkan bahwa bakat musik seseorang (siswa) berpengaruh pada pencapaian prestasi (hasil belajar) ekstrakurikuler paduan suara di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang. Siswa yang mempunyai bakat musik yang lebih cepat menguasai keterampilan musik yang tinggi akan lebih cepat menguasai keterampilan

musik (menyanyi/paduan suara). Sebaliknya, siswa yang mempunyai bakat musik yang rendah akan lebih lambat dalam menguasai keterampilan musik(paduan suara).

Hasil kemampuan bernyanyi dalam paduan suara siswa pada kegiatan ini menunjukkan bahwa 12 siswa mendapatkan nilai >70. Secara rinci kemampuan menyanyi dalam paduan suara siswa disajikan pada tabel 8 berikut:

Tabel 5. Kemampuan Bernyanyi dalam Paduan Suara Siklus II

KRITERIA	JUMLAH SISWA	PERSENTASE
Sangat baik (86-100)	4 orang	26,67%
Baik (71-85)	8 orang	53,33%
Sedang (56-70)	1 orang	6,67%
Kurang (≤ 55)	2 orang	13,33%

Dengan perolehan nilai rata-rata kemampuan bernyanyi pada pra siklus adalah 78,2

Dengan melihat tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa, kemampuan bernyanyi dalam paduan suara pada kegiatan siklus II ini mencapai rerata yaitu 13,33% siswa masuk dalam kategori kurang, 6,67% siswa juga masuk pada kategori sedang dan 53,33% siswa masuk pada kategori baik dan 29,67% siswa masuk pada kategori sangat baik.

Sedangkan untuk pengamatan motivasi siswa data untuk siklus II dapat dilihat dalam rincian pada tabel berikut:

Tabel 6. Skor Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Rerata
1	Perhatian siswa	3,26%
2	Semangat belajar	3,20%
3	Keseriusan	2,86%
4	Kemauan	2,86%
5	Kedisiplinan	2,73%
	Jumlah	14,00
	Rerata	2,80
	Kategori	Baik

Dengan melihat tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa, Motivasi belajar siswa pada kegiatan siklus II mencapai nilai rerata yaitu 2,8.

3. Pembahasan

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan bernyanyi paduan suara siswa yang rendah dan motivasi belajar siswa yang masih kurang baik. Oleh karena itu perlu pemilihan strategi pembelajaran yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Strategi yang dimaksud adalah pembelajaran dengan metode *Solfeggio*.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa metode *solfeggio* berdampak pada kemampuan bernyanyi dan motivasi belajar paduan suara menjadi lebih baik. Melalui angket yang diisi oleh siswa mengenai kemampuan bernyanyi dan motivasi belajar dapat diketahui tentang kondisi siswa dalam kaitannya dengan pelatihan dalam ekstrakurikuler paduan suara di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang.

Meskipun secara keseluruhan tindakan belum baik namun setelah melalui kedua siklus latihan yang dilakukan, penerapan metode yang lebih edukatif dan pemberian motivasi kepada siswa hasilnya adalah kemampuan bernyanyi dalam paduan suara dan motivasi belajar dalam ekstrakurikuler paduan suara semakin meningkat. Perubahan ini terlihat pada siswa yang mulai

lebih baik dalam menyanyikan satu materi lagu, baik dalam penerapan teknik menyanyi yang benar, interpretasi yang lebih baik, pembagian suara yang lebih terjaga (tidak terpengaruh dengan bagian suara yang lain), siswa sudah tidak canggung lagi untuk mengeluarkan suara dalam bernyanyi, bahkan dengan volume suara yang lebih baik.

Motivasi siswa untuk belajar atau berlatih lebih baik terlihat dari semangat siswa yang semakin meningkat didorong rasa ingin berprestasi lebih baik dalam lomba paduan suara yang akan diikuti di waktu yang akan datang. Secara rinci peningkatan kemampuan bernyanyi dalam paduan suara siswa selama dua siklus disajikan pada tabel 10 berikut

Tabel 7. Peningkatan Rerata Nilai Kemampuan Bernyanyi dalam Paduan Suara

	PRA SIKLUS	SIKLUS I	SIKLUS II
RATA-RATA NILAI	68,7	70,9	78,2

Dengan melihat tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa, nilai rerata kemampuan bernyanyi dalam paduan suara meningkat. Pada kegiatan pra siklus nilai rerata yang dicapai sebesar 68,7, pada kegiatan siklus I nilai reratanya meningkat menjadi 70,9, dan pada kegiatan siklus II rerata nilainya mencapai 78,2.

Tabel 8. Peningkatan Kemampuan Bernyanyi dalam Paduan Suara Siswa

SIKLUS	Pra siklus		Siklus 1		Siklus II	
	Jumlah siswa	persentase	Jumlah siswa	persentase	Jumlah siswa	persentase
Sangat baik(86-100)	-	0%	2	13,33%	4	26,67%
Baik(71-85)	7	46,67%	6	40,00%	8	53,33%
Sedang (56-70)	4	26,67%	4	26,67%	1	6,67%
Kurang (≤ 55)	4	26,67%	3	20,00%	2	13,33%

Dengan melihat tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa kemampuan bernyanyi dalam paduan suara siswa AD Islam Al-Azhar 14 Semarang meningkat, yaitu dilihat pada kegiatan pra siklus tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sangat baik, 7 siswa mendapatkan nilai baik, 4

siswa mendapatkan nilai sedang dan 4 siswa mendapatkan nilai kurang, dan pada kegiatan siklus I 2 orang siswa mendapatkan nilai sangat baik, 6 siswa mendapatkan nilai baik, 4 siswa mendapatkan nilai sedang dan 3 orang siswa yang mendapatkan nilai kurang. Sedangkan pada siklus II, 4 orang

siswa mendapatkan nilai sangat baik, 8 siswa mendapatkan nilai baik, 1 orang siswa mendapatkan nilai sedang dan 2 orang mendapatkan nilai kurang.

Dengan melihat tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa, kemampuan bernyanyi dalam paduan suara meningkat. Pada kegiatan pra siklus nilai kemampuan bernyanyi dalam paduan mencapai rerata yaitu 26,67% siswa masuk dalam kategori kurang, 26,67% siswa juga masuk pada kategori sedang dan 46,67% siswa masuk pada kategori baik dan tidak ada siswa masuk dalam kategori sangat baik. Pada kegiatan siklus I nilai reratanya meningkat menjadi 20% siswa masuk dalam kategori kurang, 26,67% siswa juga masuk pada kategori sedang dan 40% siswa masuk pada kategori baik dan 13,33% siswa masuk pada kategori sangat baik, dan pada kegiatan siklus II rerata nilainya mencapai 13,33% siswa masuk dalam kategori kurang, 6,67% siswa juga masuk pada kategori sedang dan 53,33% siswa masuk pada kategori baik dan 29,67% siswa masuk pada kategori sangat baik.

Penerapan metode sight singing dalam ekstrakurikuler paduan suara SD Islam AlAzhar 14 Semarang berdampak positif selain dalam teknik bernyanyi juga terhadap motivasi belajar siswa. Hasil produksi suara yang baik dalam paduan suara telah menggunakan metode *solfegeo* membuat siswa semakin percaya diri untuk semakin berprestasi sehingga motivasi belajar siswa pun semakin meningkat. Secara rinci peningkatan skor motivasi belajar siswa di sajikan dalam tabel 11.

Tabel 9. Peningkatan Skor Motivasi Belajar Siswa

No	Aspek pengamatan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
----	------------------	------------	----------	-----------

1	Perhatian siswa	2,47	3,07	3,26
2	Semangat belajar	2,80	2,80	3,20
3	Keseriusan	2,13	2,86	2,86
4	Kemauan	2,27	2,67	2,86
5	Kedisiplinan	2,20	2,40	2,73
	Jumlah	11,87	13,37	14,00
	Rerata	2,37	2,67	2,80
	Kategori	Kurang	Sedang	Baik

Dengan melihat tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa motivasi belajar siswa meningkat di setiap aspek yang dinilai. Pada kegiatan pra siklus, aspek perhatian siswa mendapat skor 2,47 pada aspek semangat belajar mendapat skor 2,80, keseriusan mendapatkan skor 2,13, kemauan mendapatkan skor 2,27 dan kedisiplinan mendapatkan skor 2,20. Sedangkan pada kegiatan siklus I aspek perhatian siswa mendapat skor 3,07 pada aspek semangat belajar mendapat skor 2,80, keseriusan mendapatkan skor 2,86, kemauan mendapatkan skor 2,67 dan kedisiplinan mendapatkan skor 2,40. Dan pada kegiatan siklus II aspek perhatian siswa mendapat skor 3,26 pada aspek semangat belajar mendapat skor 3,20, keseriusan mendapatkan skor 2,86, kemauan mendapatkan skor 2,86 dan kedisiplinan mendapatkan skor 2,73

Dengan melihat histogram di atas dapat dideskripsikan bahwa, nilai motivasi belajar paduan suara meningkat. Pada kegiatan pra siklus nilai motivasi yang dicapai sebesar 2,37, pada kegiatan siklus I nilai motivasinya meningkat menjadi 2,67, dan pada kegiatan siklus II rerata nilainya mencapai 2,80.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, maka terbukti bahwa

metode *Solfegio* yang diterapkan dalam pembelajaran paduan suara pada ekstrakurikuler paduan suara di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang, dapat meningkatkan kemampuan bernyanyi dan motivasi siswa dalam belajar paduan suara, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Solfegio* dapat meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa dalam ekstrakurikuler paduan suara di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang karena 80% siswa dapat menyanyi dengan baik. Hasil tersebut diperoleh setelah menggunakan metode *solfegio* dan diukur melalui tes kemampuan bernyanyi sesuai dengan indikator seperti yang telah disebutkan diatas. Dengan demikian hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa metode *solfegio* dapat meningkatkan kemampuan bernyanyi siswa dalam ekstrakurikuler paduan suara dapat terbukti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan, maka dapat dikemukakan kesimpulan: metode *solfegio* dapat meningkatkan kemampuan bernyanyi dalam ekstrakurikuler paduan suara di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang $75\% \geq 75$. Perolehan nilai ini dengan aspek penilaian kesanggupan siswa dalam bernyanyi, ketepatan dalam menirukan melodi, ketepatan dalam menyesuaikan ritme/ irama (tempo), keselarasan suara dengan kord, menulis dengan benar dikte dari guru, kekompakan dalam bernyanyi, sikap berdiri yang baik, artikulasi, dinamika, volume suara, dan ekspresi. Dengan peningkatan rerata nilai kemampuan bernyanyi dalam paduan suara adalah pada kegiatan pra siklus nilai rerata mencapai 68,7, pada kegiatan siklus I nilai rerata mencapai 70,9 dan pada siklus II nilai rerata mencapai 78,2.

Selain itu pembelajaran dalam ekstrakurikuler paduan suara di SD Islam Al-Azhar 14 Semarang, metode *solfegio* dapat meningkatkan motivasi siswa sebesar $75\% \geq 2,7$ (baik). Penilaian skor tersebut dengan aspek penilaian yaitu pada perhatian, semangat belajar, keseriusan, kemauan, kedisiplinan siswa. Dengan penilaian rerata skor motivasi belajar siswa yaitu pada kegiatan pra siklus mencapai skor rerata 2,37, pada kegiatan siklus I skor rerata mencapai 2,67 dan pada siklus II skor reratanya mencapai 2,80

Faktor yang menghambat pelatihan paduan suara adalah keterbatasan lagu-lagu model, model pelatihan yang kurang tepat, kemampuan olah vocal siswa yang kurang terasah, keterbatasan kemampuan pelatih, dan keterbatasan dana untuk memenuhi sarana, dan prasarana ekstrakurikuler paduan suara

DAFTAR PUSTAKA

- Andriessen, Hendrik. 1965. *Hal Ihwal Musik*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Benward. 1983. *Work Book In ear training*. Illinois: Itaska
- Budiarto. 2005. "Manajemen Ekstrakurikuler Band di SMU Masehi 1 PSAK". *Skripsi S1*. Tidak dipublikasikan
- Depdikbud. 1990. *Petunjuk Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Balai Pustaka
- , 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka
- Dyantiputri, Ipuk. 2009. "Penerapan Metode Ear Training untuk meningkatkan kemampuan vocal siswa SMP Islam Al-

- Azhar 14 Semarang”. *Skripsi S1*. Tidak dipublikasikan
- D. Sumarmo. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Program Pendidikan Dasar 9 Tahun*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi
- Florentinus, Totok, S. 2004. *Buku paparan kuliah (solfegio konsep dan latihan)*. Semarang: SENDRATASIK.
- Hadi, Gunawan, L 1994. *Pelajaran seni musik I*. Surakarta: Widya Duta.
- <http://one.indoskripsi.com>
- <http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar>
- Ichsan, Fuad. 1991 *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rieneka Cipta
- Jamalus. 1981. *Musik Jilid 4 Untuk Sekolah pendidikan Guru*. Jakarta: Depdikbud
- . 1988. *Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikud
- Koentjaraningrat. 1989. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Bina Aksara
- Moleong, J. Lexy. 2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rifa’I dan Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UNNES Press
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 1987. “Peranan Pendidikan Kesenian Dalam Rangka Pengembangan Kebudayaan Nasional” *Makalah*. Disampaikan pada seminardosen program studi dan guru Seni SLTA di IKIP Semarang
- Simanungkalit, Nortier. 2008. *Teknik Vocal Paduan Suara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Lama
- Sitompul, Binsar. 1986. *Teknik Berpaduan Suara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Lama
- Utomo, Udi dan Eko Raharjo. 2004. “Efektifitas Penggunaan Metode Solfegio Untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik Di Sd Negeri 01 Sekaran” (*Laporan Penelitian PTK*). Semarang: SENDRATASIK